

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) memiliki peran dalam pembangunan ekonomi nasional dan daerah sebagai agen perubahan (Samsudin, 1976). Peran lainnya meliputi pembangunan pertanian, ketahanan pangan (Pan et al., 2018), kiprah teknis, marketing, organisasi, kewirausahaan sector pertanian (Rivera, William Mcleod; Qamar, 2003), fasilitator, komunikator, perantara, motivator, dan pendidik (UU RI no.16, 2006), pengawas, penyelenggara dinamisator, teknisi, konsultan (Saihani & Jamil, 2017), penganalisis, perencanaan dan evaluasi penyuluhan (Pello et al., 2019).

Aktivitas penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh erat kaitannya dengan komunikasi. Tujuan komunikasi yakni terpecahkannya masalah dan mendapatkan solusi (Sari, 2018), transfer informasi dan teknologi (Bulkis, 2018), meningkatkan minat dan motivasi (Renaningtyas & Hariyanti, 2021), keterampilan serta penerapannya (Anggoro et al., 2020). Materi dan metode yang disampaikan juga harus sesuai dengan apa yang diperlukan petani dan mengikuti perkembangan waktu. Untuk itu diperlukan komunikasi yang berkualitas dari segi keterampilan maupun kemampuan (Fatimah, 2016b), media menarik dengan metode yang tepat (Mardikanto, 2019).

Metode penyuluhan disampaikan oleh penyuluh dilakukan melibatkan penyampaian isu/informasi yang dicapai dengan adanya perubahan petani. Perubahan menuntut petani untuk meningkatkan taraf hidup (Christolos, 2010) pendapatan dan kesejahteraan (Dayat, 2017). Aktivitas penyuluhan di era digital bersumber dari internet (Kustanti et al., 2020), sosial media (Mamgain et al., 2020), media cetak, poster, brosur (Licht, MAR, & Martin, 2007), televisi, radio, ponsel (Somanje et al., 2021), pengalaman pribadi, pertemuan ilmiah (Madan, 2021; Wulandari, 2015). Media penyuluhan langsung dengan kunjungan praktek (LAKU), demonstrasi lapang, demonstrasi cara, dan diskusi (Kustanti et al., 2020). Media penyuluhan tidak langsung melalui peta terbuka, leaflet, brosur, telepon, computer, internet (Wibowo, 2020).

Keberlanjutan hubungan social masyarakat berkaitan dengan komunikasi khususnya yang terjadi antara petani dan penyuluh. Perbedaan kepentingan dapat menyebabkan konflik social akibat dari disharmoni dalam komunikasi (Poloma,

2007). Kompleksitas penyelenggaraan aktivitas penyuluhan yang melibatkan banyak pihak dalam proses dan interaksi social (Rogers & Kincaid, 1982) tentu berpeluang menimbulkan konflik, selain itu pemanfaatan sumberdaya manusia yang memerlukan komunikasi intensif (Fatimah, 2016a). Hambatan komunikasi lain yakni perbedaan harapan, prasangka, perbedaan kebutuhan, perhatian, dan keakraban (Bulki, 2018b). Konflik dapat terjadi secara internal maupun eksternal, dan komunikasi merupakan factor pendorong terjadinya invensi yang menimbulkan solidaritas maupun kerjasama dalam penyelenggaraan aktivitas penyuluhan (Kartika Ekasari Z, et al, 2014).

Pentingnya pengelolaan komunikasi yang efektif dan efisien oleh penyuluh pada aktivitas penyuluhannya yakni perubahan pola pikir, perilaku, sikap maupun bertindak (Renaningtyas & Hariyanti, 2021). Informasi/berita yang disampaikan penyuluh kepada petani dimaknai sebagai proses transfer informasi/berita, penemuan, ilmu terapan atau inspirasi melalui media penyuluhan yang sempurna (Kurtzo et al., 2016). Keterampilan, kompetensi dan pelatihan yang cukup oleh penyuluh diperlukan dalam keberhasilan komunikasi (Yusneli, 2021).

Komunikasi yang disampaikan penyuluh pertanian terdiri dari beberapa unsur yakni ; asal , pesan, saluran serta penerima (Bidireac et al., 2015). Dalam berkomunikasi penyuluh harus menjaga sikap dan pandangan hidup (kognasi, afeksi, dan konasi), dan merancang taktik pesan atau informasi / berita yang direncanakan bisa diterima komunikan (Fachrul Nurhadi, 2017).

Optimalisasi kinerja penyuluh dalam aktivitas penyuluhan dilakukan sesuai dengan tugas pokok dan fungsi penyuluh untuk mencapai tujuan, visi, dan misi organisasi (Bahua, 2021) . Indicator keberhasilan aktivitas penyuluhan oleh penyuluh dapat dilihat dari terwujudnya petani sejahtera yang maju, mandiri, modern dalam menghasilkan produk berkualitas dalam upaya memajukan pertanian nasional (UU RI no.16, 2006).

Komunikasi penyuluh yang disampaikan melalui aktivitas penyuluhan untuk menyingkronkan kiprah penyuluh dalam professional kinerja penyuluh sebagai agen perubahan yang wajib mengetahui, menguasai, dan mengali, mendampingi, serta membimbing penerapan informasi/berita dan teknologi yang akan dibagikan pada petani atau warga masyarakat (Atrisiandy, 2015; Chintyasari et al., 2019; Pello et al., 2019). Penyuluhan merupakan komunikasi dua arah, bersifat partisipatif, mandiri, dan demokratis, serta kompetensi oleh penyuluh

yang berperan krusial agar informasi / berita yang diberikan tepat target dan berdampak positif pada perubahan sikap maupun perilaku (Fachrul Nurhadi, 2017; Fardanan, 2017), peningkatan taraf hidup (Christolos, 2010), pendapatan, kesejahteraan (Dayat, 2017) dan kinerja yang sukses (Bahua, 2015; Permana et al., 2011; Suhardiyono, 1992).

Penelitian ini diharapkan penyuluh maupun petani mendapatkan informasi untuk mengetahui bagaimana komunikasi penyuluh berjalan optimal dalam aktivitas penyuluhannya dan berdampak positif penyuluhan bagi petani.

## **1.2 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini mengoptimalkan komunikasi penyuluh pertanian dalam aktivitas penyuluhan.

## **1.3 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memberikan manfaat untuk meningkatkan motivasi , akuntabilitas (Semwenda, 2016), kompetensi (Susilo, 2016) dan kinerja penyuluh (Purukan et al., 2021), serta pengetahuan, keterampilan, serta perilaku petani (Fachrul Nurhadi, 2017; Fardanan, 2017; Kurtzo et al., 2016).

## **1.4 Keaslian Penelitian**

Penelitian ini dilakukan atas pemikiran peneliti dan masukan berbagai pihak berkaitan dengan peran penyuluh pertanian. Aktivitas penyuluhan dikatakan berhasil apabila dapat meningkatkan produktivitas, efisiensi, pendapatan dan kesejahteraan petani melalui komunikasi yang berjalan optimal (Mardikanto, 1993; Permentan no. 52, 2009; UU RI no.16, 2006; Wiriaatmadja, 1981).

Penelitian empiric sebelumnya menerapkan pendekatan teori model komunikasi interpersonal SMCR (Source, Message, Channel, Receiver) (Ambar, 2022) yang dikemukakan Kenneth Berlo (Abukari et al., 2021; Al-Zahrani et al., 2017; Bidireac et al., 2015; Cook et al., 2021; Khusna et al., 2018; Permana et al., 2011; Ruyadi et al., 2017; Wulandari, 2015) dan model Kohlberg (Fathurohman & Romalasari, 2017). Penelitian ini menggunakan pendekatan teori Laswell karena sederhana (Anggraini, 2018; Kurniawan, 2018) dan linier (Damanik & Tahitu, 2020; Fachrul Nurhadi, 2017) dilihat dari sisi penyuluh sebagai pelaku aktivitas penyuluhan dan dari sisi petani selaku penerima informasi. Selain itu penelitian ini menggunakan 5 variable sesuai dengan pendekatan teori dan indicator yang digunakan berasal dari beberapa penelitian relevan terdahulu, sehingga penelitian ini jauh lebih